

## **BAB II. INFORMASI TRADISI UPACARA *PEUSIJUEK***

### **II.1 Landasan Teori**

#### **II.1.1 Definisi Tradisi**

Kebiasaan yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya disebut dengan tradisi, melibatkan berbagai nilai-nilai budaya seperti adat istiadat, prinsip kepercayaan, dan aspek lainnya. Asal-usul kata "tradisi" berakar dari bahasa Latin yaitu "tradition," yang artinya diwariskan atau diteruskan. KBBI menjelaskan tradisi sebagai kebiasaan atau adat istiadat yang diwariskan oleh leluhur secara generasi ke generasi dan masih dijaga keberlanjutannya hingga sekarang. Dalam konsep tanpa hiasan, tradisi dapat diperjelas sebagai upacara yang sudah dilaksanakan dari dahulu dan menjadi bagian penting dari kehidupan suatu kelompok masyarakat. Pada dasarnya, informasi yang diwariskan dari generasi ke generasi, baik secara tertulis maupun lisan, merupakan elemen kunci dari keberlangsungan suatu tradisi, karena jika tanpa hal ini, suatu tradisi akan terjadi berisiko punah (Wijayanti 2018).

Tradisi dapat didefinisikan sebagai rutinitas bersama dalam suatu kelompok masyarakat manusia, yang secara alami mungkin memengaruhi tindakan dan respons sewaktu-waktu dari para anggotanya. Biasanya, ini dapat terjadi dalam konteks negara, budaya, waktu, atau keyakinan yang serupa aspek yang sangat esensial dari tradisi terdapat penyaluran informasi dari generasi awal hingga ke generasi berikutnya, baik melalui catatan tertulis maupun lisan, karena keberlanjutan tradisi dapat terancam tanpa adanya hal ini (Wijayanti 2018).

Istilah "kebudayaan" memiliki asal-usul dari bahasa Sanskerta "buddhayah," bentuk plural dari kata *buddhi* yang berarti budi atau akal. Kebudayaan didefinisikan sebagai segala hal yang berkaitan dengan budi pekerti atau akal. Sementara itu, kata *culture*, yang berasal dari bahasa Latin *colore*, dapat diartikan sebagai melakukan atau mengolah, khususnya dalam konteks pengolahan tanah atau pertanian. Dengan evolusi dari arti awal ini, dari *celore* menjadi *colture*, istilah tersebut dapat diartikan sebagai kemampuan dan aktivitas manusia dalam mengubah serta memperbaiki lingkungan alam (Zarkashi 2020).

## II.1.2 Jenis Tradisi

### II.1.2.1 Tradisi Agama

Tradisi agama adalah kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun yang dipengaruhi oleh faktor agama. Tradisi keagamaan mengandung elemen-elemen yang berhubungan dengan aspek ketuhanan dan keyakinan masyarakat terhadap penganut agama tertentu. Dalam pelaksanaan sebuah tradisi keagamaan, selalu berlandaskan pada ajaran dan prinsip agama yang dianut oleh komunitas tersebut, yang mempengaruhi bagaimana tradisi tersebut dijalankan dan dipertahankan (Susanto dkk 2021).



Gambar 2.1 Tradisi agama

Sumber : <https://images.app.goo.gl/53x3xB4LydqcmWWhr9>  
Diakses pada (2/4/2024)

### II.1.2.2 Tradisi Budaya

Tradisi budaya melibatkan praktik, seni ekspresif, bahasa, musik, tarian, serta cerita rakyat yang menjadi elemen penting dalam budaya suatu kelompok masyarakat. Tradisi budaya tersebut mencerminkan identitas kultural masyarakat dan berfungsi sebagai sarana untuk mewariskan pengetahuan tentang sejarah serta nilai-nilai yang dianut oleh kelompok tersebut, yang membentuk dan memandu praktik serta pelaksanaan tradisi keagamaan tersebut.



Gambar 2.2 Tradisi budaya

Sumber : <https://images.app.goo.gl/3gRYwZLgpbNacBhY7>  
Diakses pada (2/4/2024)

### II.1.2.3 Tradisi Sosial

Tradisi sosial mencakup norma perisosal, etika makan, ketentuan dalam upacara, dan adat istiadat dalam relasi sosial. Tradisi sosial ini berperan dalam membentuk dinamika interaksi sosial di dalam masyarakat dan berkontribusi dalam menjaga kecocokan dalam berbagai konteks atau situasi. Tradisi sosial dapat menjadi landasan bagi norma-norma sosial yang di junjung tinggi dalam masyarakat, dan sering kali memainkan peran penting dalam mempertahankan keberlangsungan dan keharmonisan sosial.



Gambar 2.3 Tradisi kenduri *blang*  
Sumber : <https://images.app.goo.gl/ZhJLDC1VLumC3tj97>  
Diakses pada (2/4/2024)

### II.1.2.4 Tradisi Keluarga

Tradisi keluarga merupakan kebiasaan yang dilakukan oleh keluarga dalam konteks kehidupan pribadi. Hal ini melibatkan berbagai perayaan seperti ulang tahun, liburan keluarga, perencanaan perjalanan bersama, dan beragam kegiatan lainnya. Tradisi keluarga dapat membuat peran penting untuk mempererat hubungan diantara anggota keluarga, menciptakan kenangan bersama dan memperkokoh ikatan keluarga.



Gambar 2.4 Tradisi keluarga  
Sumber : <https://images.app.goo.gl/w9CB1VPvfvHMQQXM7>  
Diakses pada (2/4/2024)

## II.2 Upacara Adat *Peusijuek*

### II.2.1 *Peusijuek*

*Peusijuek* sebagai bagian dari adat tradisional masyarakat Aceh, telah mengalami adaptasi dengan ajaran Islam sehingga tetap dilestarikan hingga sekarang. Salah satu perubahan yang terjadi adalah penggantian mantra-mantra dengan doa-doa berbahasa Arab selama prosesi *peusijuek*. Tradisi *peusijuek* telah menjadi bagian dari warisan yang wajib dijaga. *Peusijuek* memuat nilai yang bersifat tinggi, menjadikannya suatu ritus yang dianggap sakral dan diwajibkan kedalam kesibukan tertentu yang diyakini memerlukan sentuhan *Peusijuek*. Bahkan, pada tingkat ekstrim, *peusijuek* menjadi hal sebagai suatu amalan agama yang tak boleh dilepaskan. Meninggalkan *peusijuek* dianggap dapat mendatangkan musibah atau kekurangan berkah dalam menjalankan aktivitas tersebut (Marzuki 2012).

Menurut Ismail (2023) asal usul *peusijuek* yakni, *adat po teumuruhom hukum bak Syiah Kuala* yakni adat kepada *Po Teumuruhom*, qanun pada Syiah Kuala yaitu ajaran hidup masyarakat Aceh sejak masa pemerintahan para penguasa raja terdahulu. *Adat po teumuruhom* yaitu pengurusan adat kepada sekelompok masyarakat mengikut dari arahan petunjuk dari Raja. *Hukom bak Syiah Kuala* yakni hukum dan tugas keislaman yang diikuti menurut perintah ulama Aceh yaitu Syiah Kuala atau julukan untuk Syeikh Abdurrauf as Sinkili. Tujuan dari pelaksanaan *peusijuek* yaitu pertama memuliakan, memuliakan prosesi yang kegiatan yang sedang dilaksakan sehingga Rahmat Tuhan turun untuk mendapatkan keberkahan.

Lalu untuk mengucapkan syukur atas keberkatan Allah Subhana Wa Ta'ala sehingga dapat melaksanakan *peusijuek* dengan kondisi normal (Ismail 2023).

Duhri (dalam Marzuki 2012) *peusijuek* adalah salah satu tradisi adat yang mendalam dalam masyarakat Aceh, dan tradisi ini telah mengalami proses penyesuaian dengan ajaran Islam, sehingga masih dipertahankan hingga saat ini. Sebagai bagian dari adaptasi ini, beberapa elemen dalam *peusijuek* telah mengalami perubahan signifikan. Salah satunya adalah penggantian mantra-mantra tradisional yang sebelumnya digunakan dalam prosesi dengan doa-doa yang berbahasa Arab. Perubahan ini terjadi pada masa pemerintahan Sultan Alaudin Riayat Syah. Sultan Alaudin Riayat Syah mengundang 70 ulama terkemuka untuk menyusun qanun Syara' al Asyi, sebuah kode hukum yang dimaksudkan untuk menjadi pedoman dan pegangan bagi kalangan kerajaan. Qanun ini membahas kedudukan adat dalam kerangka syariat Islam. Melalui penyusunan qanun ini, mantra-mantra sebelumnya merupakan bagian integral dari prosesi *peusijuek* diubah menjadi doa-doa berbahasa Arab, sehingga proses *peusijuek* dapat sejalan dengan prinsip-prinsip Islam. Perubahan ini mencerminkan usaha untuk menyelaraskan tradisi adat dengan ajaran agama, menjaga relevansi adat istiadat dengan tuntunan syariat, dan memastikan bahwa praktik tradisional tetap sesuai dengan prinsip-prinsip keagamaan yang dianut.



Gambar 2.5 Pelaksanaan *peusijuek*  
Sumber : Dokumentasi Pribadi 2020

## II.2.2 Pelaksanaan *Peusijuek*

Adapun cara pelaksanaan yang diatur didalam *peusijuek* yang dilaksanakan dengan berurutan :

- Pertama-tama menebarkan *breuh padee* yaitu beras dan padi, dengan memposisikan kedua kaki duduk diantara dua sujud, lalu tangan yang diletakkan di atas paha dengan posisi terbuka ke atas. Proses ini Tengku mengambil sejumput beras dan padi lalu menaburkan di area kepala dan mengenai muka sehingga beras dan padi tersebut berceceran dilantai tidak karuan.
- Kedua menaburkan air tepung tawar, dengan posisi yang masih serupa, Tengku mengambil *oen naleung sambong* yang sudah disediakan sebelumnya, lalu dicelupkan kedalam wadah yang sudah berisikan air tepung tawar lalu menempelkan *oen naleung sambong* di area telapak tangan yang terbuka dan memutarakan kearah kepala mengikuti jarum jam sehingga mengenai bagian wajah dari *oen naleung sambong* tersebut
- Ketiga menempelkan atau menyulang *bu leukat* nasi ketan, Tengku mengambil *bu leukat* yang sudah disediakan didalam piring lalu menggumpalkannya menjadi sebesar ibu jari, lalu memutarakan di area wajah mengikuti jarum jam sebanyak 3 kali dan meyuapkan kedalam mulut yang hendak di *peusijuek*. Namun jika tidak ingin disuapkan *bu leukat* dapat juga sekedar meletakkan *bu leukat* pada telinga sebelah kanan.



Gambar 2.6 *Peusijuek* Khitanan  
Sumber : Dokumentasi Pribadi 2020

Umumnya, metode pelaksanaan *peusijuek* konsisten, meskipun terkadang ada beberapa perbedaan tergantung pada jenis acara yang diadakan. Perlakuan

*peusijuek* biasanya mencakup perlengkapan seperti: satu talam *breuh padee* yang terdiri dari beras dan padi, *bu leukat* berupa nasi ketan dalam piring biasanya tiga besar disertai dengan *tumpoe*, kue yang terbuat dari pisang dicampur tepung atau kepala parut dengan gula merah, *teupong taweu* yang merupakan campuran tepung dan air, serta *naleung sambong* daun yang digunakan dalam prosesi *peusijuek* dan *oen manek mano*, *ie rah jaro* yakni tempat cuci tangan, dan *sangee* yakni tudung saji khusus untuk menutup semua bahan.



Gambar 2.7 Bahan *peusijuek*  
Sumber : Dokumentasi Pribadi 2024

### II.2.3 Makna *Peusijuek*

Makna yang tersirat disetiap bahan *peusijuek* yaitu *oen naleung sambong* yakni dedaunan dan rerumputan untuk menyampaikan keharmonisan dan keindahan yang diikat menjadi satu sebagai lambang dari kekuatan, bahan kedua yaitu beras dan padi yakni untuk menyampaikan kesuburan dan kemakmuran serta semangat, ketiga yaitu tepung dan air yakni untuk menyampaikan kesabaran dan ketenangan yang bermakna sebagai mana air yang memiliki kesejukan, keempat nasi ketan, sebagai pelekat dari persaudaraan (Ismail 2023).

*Bu leukat* merupakan beras ketan yang digunakan dalam tradisi *peusijuek* di Aceh adalah beras yang telah dimasak. Dalam tradisi ini, beras ketan biasanya harus berwarna kuning atau putih. Makna dari beras ketan ini adalah sebagai zat pengikat, yang bertujuan agar jiwa dan raga yang sedang menjalani prosesi *peusijuek* tetap terhubung dengan lingkungan keluarga dan masyarakat. Warna kuning pada beras ketan melambangkan kejayaan dan kemakmuran, sedangkan warna putih simbol

dari kesucian dan kebersihan. *U mirah* yaitu kelapa yang telah diwarnai merah memiliki makna khusus dalam tradisi *peusijuek*. Warna merah pada kelapa ini berfungsi sebagai pelengkap dalam prosesi, memberikan suasana yang manis dan meriah. Dalam konteks tradisi *peusijuek*, terutama pada acara pernikahan, kelapa sering digunakan sebagai salah satu elemen penting, menambah keindahan dan makna dalam ritual tersebut, karena sebagai manisnya suatu pernikahan. *Breuh pade* yang berarti beras dan padi. Terdapat makna yang merujuk kepada sifat padi itu sendiri yaitu semakin berisi maka semakin menunduk, maka dari itu orang-orang yang di *peusijuek* diharapkan untuk tidak sombong apabila telah mendapatkan keberhasilan. *Teupong taweu ngon ie* yaitu tepung tawar dan air putih. Makna yang terdapat dari *teupong taweu ngon ie* dalam tradisi *peusijuek* yaitu untuk mendinginkan dan membersihkan orang yang terlibat didalam prosesi *peusijuek* sehingga diharapkan tidak melakukan hal-hal yang terlarang didalam agama. *Oen naleung sambong* merupakan dedaunan dan ilalang yang diikat menjadi satu, berperan sebagai alat untuk memercikkan air tepung tawar. Makna dari *oen naleung sambong* ini yaitu mengikat seluruh perangkat tersebut untuk mempersatukan orang yang di *peusijuek* sehingga dapat menjalin silaturahmi dengan siapapun dengan hubungan yang harmonis (Hariadi, Fadhillah dan Rizki 2020).

*Peusijuek* seringkali hanya dilakukan sebagai formalitas tanpa pemahaman mendalam dari kebanyakan masyarakat terkait isi dan makna prosesi tersebut. Tidak ada sistem formal untuk mengajarkan atau mengkader orang dalam pelaksanaan *peusijuek*, sehingga semakin sulit menemukan individu yang memiliki pengetahuan mendalam tentang cara melaksanakan *peusijuek* dan memahami makna simbolis di baliknya.



Gambar 2.8 *Oen naleung sambong*

Sumber : <https://images.app.goo.gl/zUDvmWK325YFTBAX6>  
Diakses pada (2/4/2024)



Gambar 2.9 *Breuh padee*

Sumber : <https://images.app.goo.gl/gtXcu8PotMd3Xdw66>  
Diakses pada (2/4/2024)



Gambar 2.10 Tudung *peusijuek*

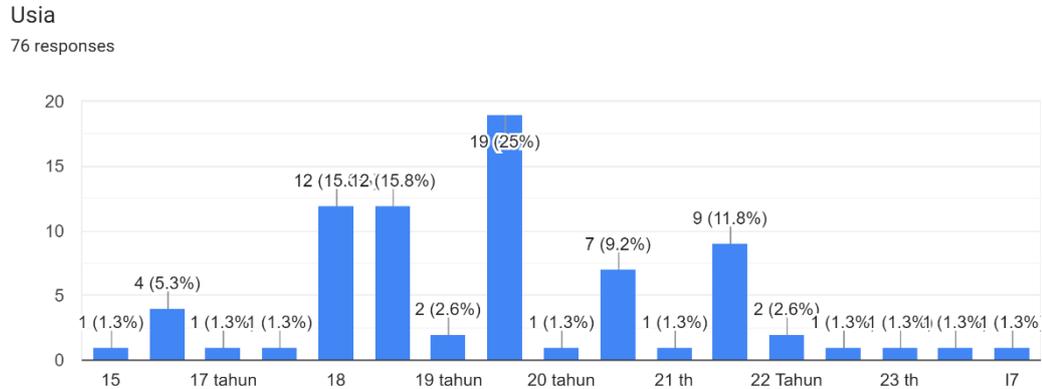
Sumber : Dokumentasi Pribadi 2024

## II.3 Analisis

### II.3.1 Kuisisioner

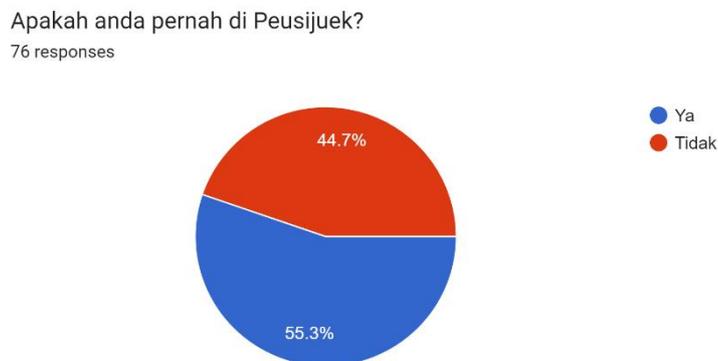
Sugiono (dalam Dian dan Noersanti 2020) kuisisioner merupakan pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Google Form dipergunakan sebagai media pengisian data kuisisioner dengan pertanyaan berganda dan pertanyaan tertutup (*open question*). Kuisisioner dilakukan dengan secara *online* melalui Google Form pada tanggal 15 Mei 2024 dan disebarakan kepada responden di wilayah Aceh dengan usia remaja awal hingga dewasa. Analisis kuisisioner ini berisikan berbagai pertanyaan seputar *peusijuek* guna mengetahui orang-orang terkait dalam proses

pelaksanaan *peusijuek*. Berikut merupakan hasil kuisisioner yang telah dijawab oleh 76 responden diantaranya :



Gambar 2.11 Data responden mengenai usia/umur  
 Sumber : Dokumentasi Pribadi 2024

Berdasarkan hasil kuisisioner diatas, dapat diketahui bahwa presentase responden paling banyak ada di usia 18 – 22 dengan persentase diatas rata – rata.

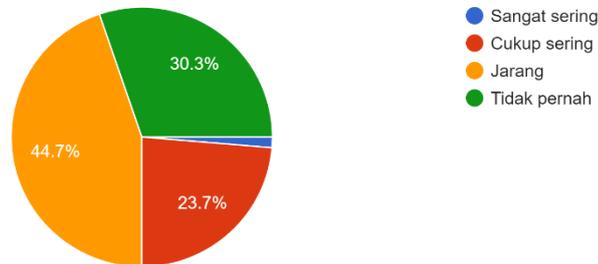


Gambar 2.12 Data responden mengenai pernah di *peusijuek*  
 Sumber : Dokumentasi Pribadi 2024

Berdasarkan kuisisioner diatas, dapat diketahui bahwa persentase responden paling banyak yang pernah di *peusijuek*, dengan persentase 55.3%

Seberapa sering anda mengikuti atau terlibat dalam acara Peusijuek?

76 responses

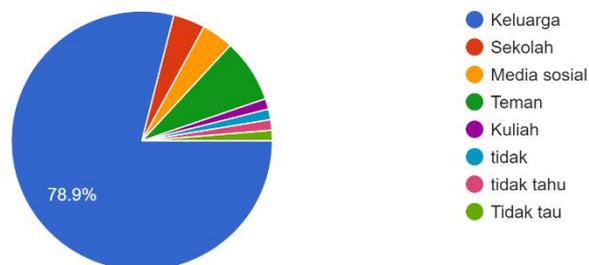


Gambar 2.13 Data responden mengenai terlibat dalam upacara *peusijuek*  
Sumber : Dokumentasi Pribadi 2024

Berdasarkan hasil kuisioner diatas, dapat diketahui bahwa persentase responden paling banyak yang jarang pernah terlibat didalam tradisi *peusijuek*, dengan persentase 44.7.%

Dari mana anda pertama kali mengetahui tentang tradisi Peusijuek?

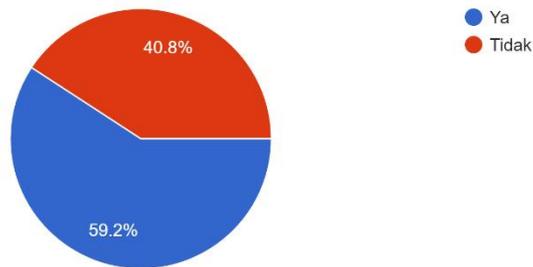
76 responses



Gambar 2.14 Data responden mengenai dimana pertama kali mengetahui tentang tradisi *peusijuek*  
Sumber : Dokumentasi Pribadi 2024

Berdasarkan hasil kuisioner diatas, dapat diketahui bahwa persentase responden paling banyak berasal dari keluarga, dengan persentase 78.9%

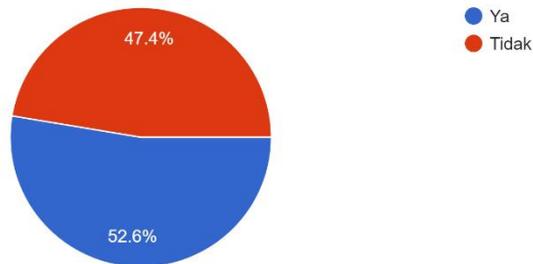
Apakah anda mengetahui apa itu Peusijuek?  
76 responses



Gambar 2.15 Data responden mengenai pengetahuan apa itu *peusijuek*  
Sumber : Dokumentasi Pribadi 2024.

Berdasarkan hasil kuisisioner diatas, paling banyak bahwa persentase responden mengetahui apa itu *peusijuek*, dengan persentase 59.2%

Apakah anda tau tujuan dari Peusijuek?  
76 responses

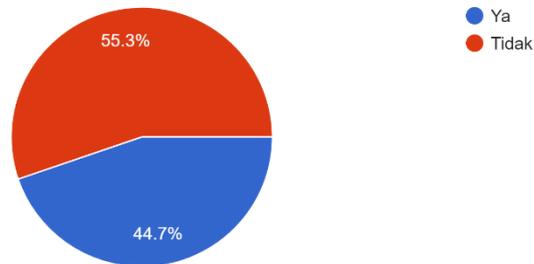


Gambar 2.16 Data responden mengenai tujuan dari *peusijuek*  
Sumber : Dokumentasi Pribadi 2024

Berdasarkan hasil kuisisioner diatas, paling banyak responden mengetahui tujuan dari *peusijuek*, dengan persentase 52.6%

Apakah anda mengetahui tata cara pelaksanaan Peusijuek?

76 responses



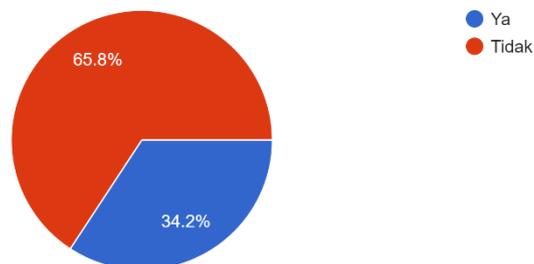
Gambar 2.17 Data responden mengenai tata cara pelaksanaan *Peusijuek*

Sumber : Dokumentasi Pribadi 2024

Berdasarkan hasil kuisisioner diatas, paling banyak responden tidak mengetahui tata cara pelaksanaan *peusijuek*, dengan persentase 55.3%

Apakah anda mengetahui darimana asal usul Peusijuek?

76 responses

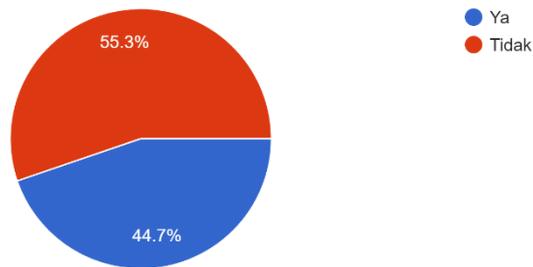


Gambar 2.18 Data responden mengenai darimana asal usul *Peusijuek*

Sumber : Dokumentasi Pribadi 2024

Berdasarkan hasil kuisisioner diatas, dapat diketahui bahwa persentase responden paling banyak tidak mengetahui asal usul *peusijuek*, dengan persentase, 65.8%

Apakah anda mengetahui makna dari Peusijuek?  
76 responses



Gambar 2.19 Data responden mengenai makna dari *peusijuek*  
Sumber : Dokumentasi Pribadi 2024

Berdasarkan hasil kuisioner diatas, dapat diketahui bahwa persentase responden paling banyak tidak mengetahui makna dari *peusijuek*, dengan persentase 55.3%

### II.3.2 Wawancara mengenai upacara adat *peusijuek*

Wawancara yakni proses bertemunya antara perancang dan narasumber untuk menggali berbagai macam informasi yang didapati secara langsung, baik menggunakan telepon genggam ataupun melalui *face to face*. Perancang melakukan wawancara kepada seorang tetua kampung dikarenakan narasumber merupakan seorang teungku yang ahli di bidang *peusijuek*. Jenis wawancara secara langsung melalui via telpon *Whatssap*, meskipun tidak ada kontak langsung secara fisik, wawancara telepon masih memungkinkan interaksi suara *real-time* antara perancang dan narasumber. Dalam wawancara ini perancang memberikan pertanyaan yang kemudian dijawab oleh narasumber. Alasan perancang memilih tetua kampung, perancang berharap dengan dilakukannya wawancara ini dapat memperluas pengetahuan mengenai tata cara *peusijuek*, asal usul *peusijuek* dan apa tujuan dari *Peusijuek* tersebut.

Menurut tetua kampung *peusijuek* merupakan adat istiadat aceh dari zaman purbakala hingga sekarang, asal usul *peusijuek* yaitu *adat bak poteumeuruhom hukom bak syah kuala, qanun bak putro phang, geutham bak laksamana* yakni *peusijuek* berawal dari Putroe Phang dan adat dari *Poteumeuruhom* pemegang kekuasaan pada zaman Sultan Iskandar Muda. Lalu ketika dilaksanakannya

*peusijuek* harus diikutsertakan anak-anak, pra remaja hingga remaja akhir guna mengetahui pelaksanaan *peusijuek*, namun upaya informasi mengenai *peusijuek* sangatlah kurang karena narasumber mengatakan tidak adanya media informasi yang beredar di tiap-tiap kampung mengenai *peusijuek* dan hanya dapat mengetahui *peusijuek* dengan cara melihat langsung dinilai kurang efektif untuk mengetahui tata cara dan pelaksanaan *peusijuek* lebih dalam. Sehingga begitu pentingnya dilakukan informasi untuk meningkatkan pengetahuan terhadap *peusijuek* kepada masyarakat pedalaman. Teungku Ismail juga mengatakan tujuan dari pelaksanaan *peusijuek* yaitu pertama memuliakan, yang kedua mengucapkan syukur atas keberkatan Allah Subhana Wa Ta'ala. Apabila ada bangunan baru, maka harus dilaksanakan *peusijuek* bangunan, tujuan untuk memuliakan bangunan dan mengucapkan syukur dengan adanya rezeki dari Allah sehingga dapat membangun bangunan.

*Peusijuek* banyak di adakan seperti :

- *Peusijuek* syukuran
- *Peusijuek* orang yang menikah
- *Peusijuek* bangunan
- *Peusijuek* orang yang berkelahi
- *Peusijuek* anak yang baru lahir

Tata cara *peusijuek* ini berbeda-beda seperti contoh *peusijuek* orang yang menikah, maka harus dipersiapkan beberapa perlengkapan seperti *breuh padee* yaitu beras dan padi, *teupöng* yakni tepung yang bercampur dengan air namun lebih baik jika menggunakan tepung beras melambangkan kesabaran dan ketenangan, *naleung sambong* yang harus ada sekiranya 5 atau 7 batang lalu dikumpulkan dan diikat, lalu dicelupkan kedalam *teupöng* yang bercampur dengan air tadi dan dicipratkan kepada pasangan pengantin, hikmahnya sebagai rasa persatuan yang harmonis serta kerukunan dan keindahan yang diikat menjadi satu sebagai simbol kekuatan. lalu kemudian *bu leukat* yang diselipkan ditelinga, hikmah dari *bu leukat* yaitu menjadi nikmat dalam menyantap makanan, namun ada juga *bu leukat* yang disulang ke mulut para pengantin jika pengantin ingin memakannya, kemudian *minyeyuk ata* yakni wewangian yang dicipratkan kepada pasangan pengantin.

### II.3.3 Literatur

Danial dan Warsinah (dalam Salmaa 2023) menyatakan bahwa studi literatur merupakan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan mengumpulkan sejumlah buku-buku, majalah yang berkaitan dengan masalah dan tujuan penelitian. Literatur dapat dimaknai sebagai sumber informasi atau pedoman yang dapat dipergunakan dalam berbagai kegiatan di bidang pendidikan, maupun kegiatan lainnya. Selain itu, literatur juga merupakan referensi yang dimanfaatkan untuk memperoleh informasi khusus. Jenis literatur meliputi buku dan berbagai tulisan lainnya. Literatur merupakan bentuk ekspresi manusia yang berubah pemikiran atau imajinasi yang terorganisir yang dituangkan dalam bentuk tulisan atau rekaman lain. Rekaman ini mengandung pengertian-pengertian yang informatif, sistematis dan dapat dipahami oleh orang lain.

*Peusijuek* sebagai bagian dari adat tradisional masyarakat Aceh, telah mengalami adaptasi dengan ajaran Islam sehingga tetap dilestarikan hingga sekarang. Salah satu perubahan yang terjadi adalah penggantian mantra-mantra dengan doa-doa berbahasa Arab selama prosesi *peusijuek*. Tradisi *peusijuek* telah menjadi bagian dari warisan yang wajib dijaga. *Peusijuek* memuat nilai yang bersifat tinggi, menjadikannya suatu ritus yang dianggap sakral dan diwajibkan kedalam kesibukan tertentu yang diyakini memerlukan sentuhan *peusijuek*. Bahkan, pada tingkat ekstrim, *peusijuek* menjadi hal sebagai suatu amalan agama yang tak boleh dilepaskan. Meninggalkan *peusijuek* dianggap dapat mendatangkan bala atau musibah berkah dalam melakukan kegiatan (Marzuki 2012).

*Peusijuek* memiliki asal usul yakni, *adat po temeuruhom* adalah salah satu aspek dari hukum adat yang berhubungan dengan ajaran *po temeuruhom* dan qanun Syiah Kuala. Adat ini mencerminkan ajaran hidup masyarakat Aceh sejak masa pemerintahan para raja terdahulu, *po teumuruhom* berfungsi sebagai pedoman dalam pengelolaan adat dan memberikan arahan kepada masyarakat sesuai dengan petunjuk dari penguasa raja. Sementara itu, *hukom bak Syiah Kuala* merujuk pada hukum dan urusan keislaman yang diatur sesuai dengan perintah ulama Aceh, khususnya Syiah Kuala, atau yang dikenal juga sebagai Syeikh Abdurrauf as-Sinkili. Sistem hukum ini mengintegrasikan prinsip-prinsip adat dengan ajaran yang diterapkan dalam masyarakat Aceh. Adapun cara pelaksanaan yang diatur

didalam *peusijuek* yang dilaksanakan dengan berurutan, pertama-tama, proses *peusijuek* dimulai dengan menebarkan *breuh padee* yaitu beras dan padi. Langkah kedua adalah menaburkan air tepung tawar. Kemudian, pada langkah ketiga yaitu *bu leukat* yang berupa nasi ketan, ditempelkan pada telinga sebelah kanan atau dimasukkan ke dalam mulut. Meskipun tata cara ini umumnya konsisten dilakukan dalam setiap pelaksanaan *peusijuek*, terkadang terdapat variasi tergantung pada jenis kegiatan atau acara yang diadakan. Perlengkapan yang biasa digunakan dalam prosesi *peusijuek* meliputi: satu buah talam, *breuh padee* (beras dan padi), *bu leukat* (nasi ketan dalam piring), serta *tumpoe* (kue dari pisang yang dicampuri tepung atau kelapa parut dan gula merah). Selain itu, terdapat *teupong taweu* (campuran tepung dan air), *naleung sambong* (daun yang digunakan dalam prosesi), *oen manek mano*, *ie rah jaro* (tempat untuk mencuci tangan) dan *sangee* (tudung saji khusus untuk menutup semua bahan. Perlengkapan ini tidak hanya berfungsi dalam pelaksanaan prosesi, tetapi juga memiliki makna simbolis yang mendalam dalam tradisi *peusijuek*.

Berbicara mengenai sejarah *peusijuek* tidak dapat dipisahkan dari proses islamisasi yang terjadi di Aceh. Islam mulai masuk ke Aceh dengan cara yang damai, dibawa oleh para pendatang dari negeri Arab sekitar abad ke-7 Masehi. Proses ini membawa perubahan besar dalam kehidupan masyarakat Aceh, termasuk dalam pelaksanaan adat dan tradisi, seperti *peusijuek*. Pengaruh Islam yang masuk secara bertahap dan harmonis ini kemudian menyatu dengan tradisi lokal, membentuk praktik adat yang menggabungkan nilai-nilai Islam dengan kebudayaan Aceh yang telah ada. Para sejarawan menyepakati Islam tersebar di Aceh melalui kedamaian, tanpa menggunakan kekerasan pedang atau penaklukan. Maka, perjalanan waktu yang cukup lama diperlukan dalam proses islamisasi di Aceh hingga mencapai puncak kesempurnaan ajaran Islam dalam masyarakat. Sejumlah sejarawan berpendapat bahwa tingkat kesempurnaan ini baru tercapai pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda, terutama pada masa pemerintahan Nurudin ar-Raniry, merupakan masa dimana sebagian masyarakat berpendapat bahwa islamisasi mencapai pada puncaknya. Namun, ada pandangan lain yang menyatakan bahwa proses islamisasi di Aceh telah mencapai tingkat kesempurnaan bahkan sebelum masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda. Pandangan ini

berpendapat bahwa Islam telah sepenuhnya diterima dan diterapkan di Aceh selama masa Kerajaan *Pasee* dan Samudra Pasai. Pada periode tersebut, Islam sudah menjadi bagian integral dari kehidupan sosial dan budaya masyarakat Aceh, dan proses integritas antara ajaran Islam dengan adat dan tradisi lokal telah berlangsung dengan baik (Marzuki 2012).

Secara umum, dikalangan masyarakat awam, *peusijuek* hanyalah suatu kegiatan adat yang dilakukan secara rutin, meskipun diyakini sebagai suatu kewajiban. Sebagian besar penduduk Aceh tidak tahu menahu atau makna dari prosesi *peusijuek*. Umumnya, pelaksanaan prosesi *peusijuek* dilakukan oleh individu yang telah lanjut usia atau dianggap memiliki keunggulan dalam tatanan masyarakat. *Teungku*, atau *Ummi*. Hanya orang-orang tertentu yang dapat melakukan prosesi *peusijuek*. Tidak ada pencalonan yang menjalankan pada tradisi *peusijuek* tersebut, serta akan semakin susah untuk mencari siapa orang yang berhak untuk melakukan prosesi *peusijuek*.

#### **II.4. Resume**

Kurangnya media informasi tentang *peusijuek* menyebabkan rendahnya pengetahuan masyarakat mengenai tata cara dan makna dari proses ini. Informasi mengenai *peusijuek* dinilai kurang terhadap warga-warga karena informasi *peusijuek* yang didapat hanya dari keikutsertaan dalam proses pelaksanaan upacara adat *peusijuek*. Maka dari itu penting dilakukan informasi *peusijuek* mendalam yang dapat mengetahui *peusijuek* dan makna dari *peusijuek*.

#### **II.5 Solusi Perancangan**

Dengan demikian berdasarkan hasil dari data diatas, perancang menilai penting melakukan upaya informasi dalam memanfaatkan teknologi terhadap upacara adat *peusijuek* agar dapat dikenali oleh masyarakat, khususnya masyarakat di daerah Kab. Nagan Raya, Kec. Seunagan, Gampong Kuta Baroe Jeuram. Sehingga dengan upaya tersebut bertujuan untuk meningkatkan informasi yang lebih luas dan berguna bagi masyarakat.